

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan salah satu kondisi yang dapat dilihat dengan pertumbuhan individu secara fisik, mental, sosial maupun spiritual sehingga hal ini bisa menjadi kesadaran individu dalam memahami kemampuan dalam menghadapi tantangan, mengatasi tekanan secara produktif serta bisa memberikan manfaat, dan hal tersebut juga akan bertentangan dengan tekanan stress yang dihadapi sehingga tidak ada sosialisasi dengan sekitarnya dimana proses tersebut merupakan gangguan jiwa.

Prevelensi gangguan jiwa menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 gangguan mental diseluruh dunia mempengaruhi sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Di Indonesia, berdasarkan Riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 7% per 1000 penduduk. Prevelensi semakin meningkat dengan seiring peningkatan usia, gangguan jiwa di Indonesia terendah masuk pada usia 25-34 tahun dengan persentase 4 % dan yang tertinggi pada usia + 75 tahun sebesar 8,9%. (Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data penderita gangguan jiwa, jumlah gangguan jiwa tertinggi berada di Provinsi Bali dengan jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 11 per mil, dan di

daerah Jawa tengah prevalensi gangguan jiwa sebanyak 9 per mil. Data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta jumlah dengan halusinasi berjumlah 24.513 orang (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2020).

Salah satu gangguan kejiwaan yang sering diderita salah satunya adalah skizofrenia (Waja et al., 2023). Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi pola pikir, tingkat emosi, sikap, dan kehidupan sosial sehingga terjadi pemisahan pikiran, emosi, dan perilaku yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dan ketidaksesuaian dari kenyataan. Gejala yang paling mudah ditemui dari skizofrenia yaitu halusinasi, salah satunya halusinasi pendengaran (Munawaroh et al., 2023).

Halusinasi pendengaran merupakan pengalaman mendengar suara tidak nyata yang direpresentasikan dengan mendengar suara yang membicarakan, mengejek, menertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya. Halusinasi dapat muncul dari salah satu panca indra. Respon terhadap halusinasi dapat mendengar suara, curiga, khawatir, tidak mampu mengambil keputusan, tidak dapat membedakan nyata dan tidak nyata. Pasien yang mengalami halusinasi biasanya disebabkan karena faktor pola asuh, perkembangan, neurobiologi, psikologis sehingga menimbulkan

gejala halusinasi. Seseorang yang mengalami halusinasi akan bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan nyata dan tidak nyata. (Karadjo & Agusrianto, 2021). Untuk mengatasi halusinasi tersebut, dilakukan terapi non farmakologis sebagai penunjang terapi obat yang diberikan pada pasien. Misalnya terapi Qur'anic.

Terapi Qur'anic merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Riyadi, Agung, Handodo, 2022). Metode terapi Qur'anic sangat efektif dilakukan karena Al-Qur'an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Studi literatur ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius menggunakan terapi Al-Qur'an terbukti efektif digunakan untuk menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia baik dengan membaca, mendengarkan Al-Qur'an maupun digabungkan dengan terapi emotional freedom, sehingga secara ilmiah membaca dan mendengarkan Al-Qur'an menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negatif fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorfin di otak, yang berefek positif, mengalihkan pikiran negatif,

menurunkan stres, kecemasan, dan depresi, menjadi pengobatan nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Rosyanti et al., 2018)

Oleh sebab itu dilakukan penelitian terhadap pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran untuk mengetahui gambaran dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi Qur'anic.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus dengan cara pendekatan deskriptif dalam bentuk intervensi terapi Qur'anic pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Penelitian ini menganalisis pemberian asuhan keperawatan berupa intervensi terapi Qur'anic terhadap frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia di RS Jiwa dr. Arif Zainuddin Surakarta. Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada 1 (satu) orang pasien dan dilakukan pada tanggal 1 Februari-3 Februari 2024. Terapi ini dilakukan dengan membaca surat pendek yaitu Al-Fatihah, Al-Falaq, dan An-Nas selama 15-30 menit.

Kriteria inklusi pasien beragama islam dan mengalami masalah halusinasi pendengaran. Kriteria eksklusi pasien yang tidak beragama islam, tidak mengalami halusinasi pendengaran, dan dalam keadaan

sakit sehingga tidak bisa menjadi responden.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah terapi.

HASIL

Subjek studi kasus yang didapat ialah Tn. A yang berusia 27 tahun, jenis kelamin laki laki, alamat Surakarta, pendidikan terakhir SMA, agama islam, pekerjaan sebagai buruh. Pasien masuk rumah sakit jiwa pada tanggal 31 Januari 2024 diantar oleh keluarganya karena pasien sering marah marah sendiri, mondar mandir, berbicara sendiri tidak mau makan dan sering menyendiri. Saat

dilakukan pengkajian langsung pasien mengatakan mendengar suara suara bisikan yang menakuti dirinya suara tersebut laki laki, pasien mengatakan suara tersebut menakuti seakan akan mengancam pasien, suara tersebut datang tiga kali sehari, durasi 10 menit dan hilang timbul. Pasien mengatakan suara tersebut membuat pasien marah dan sulit tidur. Pasien tampak marah marah, pasien tampak mondar mandir, pasien tampak gelisah, pasien tampak berbicara sendiri sambil marah marah, pasien juga melempar bantal yang ada didekatnya.

Hasil analisis perbedaan efektivitas tindakan pemberian terapi Qur'anic terhadap penurunan frekuensi halusinasi pasien skizofrenia ialah:

Tabel 1. Hasil Penilaian Skala Halusinasi Pendengaran Dengan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Tindakan

KOMPONEN	<i>Petest</i>	<i>Posttest</i>
1. Frekuensi	3	1
2. Durasi	4	2
3. Lokasi	3	3
4. Kekuatan Suara	2	2
5. Keyakinan asal suara	3	3
6. Jumlah isi suara negative	3	2
7. Intensitas suara negative	2	2
8. Jumlah suara yang menekan	3	3
9. Intensitas suara yang menekan	2	2
10. Gangguan akibat suara	4	3
11. Kontrol terhadap suara	3	2
Total skore	32	25

Kategori Halusinasi

1. Rendah : 0-11
2. Sedang : 12-22
3. Berat : 23-33
4. Sangat Berat : 34-44

Berat

Berat

PEMBAHASAN

Terapi Al-Qur'an merupakan terapi penyembuhan dan solusi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat. Mendengarkan dan membaca Al-Qur'an secara ilmiah menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negative fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorfin di otak, yang berefek positif pada suasana hati dan ingatan, focus pada pikiran dan pengalaman positif, mengalihkan pikiran negatif, menurunkan stress, kecemasan, dan depresi, menjadi pengobatan nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Rosyanti et al. 2018).

Pemberian tindakan terapi Quranic akan membantu pasien mengalihkan pikiran negatif yang dialami sehingga rasa cemas berkurang dan digantikan dengan pengalaman pikiran yang positif. Hal ini akan membantu pasien dalam merespon halusinasi yang dialami dan membantu frekuensi halusinasi yang dialami menurun karena membuat perasaan menjadi lebih tenang dan tenang (Fitriani et al 2020).

Hasil evaluasi tindakan Strategi Pelaksanaan 1-4 dan melakukan terapi Qur'anic dapat mempengaruhi penurunan tingkat halusinasi pendengaran, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor *auditory hallucination rating scale* dari 32 (berat) menjadi 25 (berat).

KESIMPULAN

Tn. A yang berusia 27 tahun dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pemberian intervensi terapi Qur'anic efektif dalam halusinasi pendengaran dengan hasil sebelum tindakan pada *pretest* hari pertama ialah skor 32 (berat) RR dan sesudah tindakan pada *postest* hari ketiga skor menjadi 25 (berat).

SARAN

Pemberian intervensi terapi Qur'anic dapat dijadikan sebagai tindakan asuhan dalam halusinasi pendengaran dan terapi penunjang untuk mendukung kesembuhan pasien dan mengurangi masalah kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Karadjo, H., & Agusrianto. (2021). Madago Nursing Journal. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 50–56.
- Munawaroh, M., Susilowati, T., Rekningsih, W., & Ners, P. (2023). *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat Penerapan Terapi Murattal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah*. 2(3), 442–448. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1963>
- Riyadi, Agung, Handodo, S. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-

- Quran terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11, 90–105.
- Riyadi, Agung, Handodo, S. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11, 90–105.
- Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2018). Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.36990/hijp.v10i1.103>
- SDKI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) : Definisi dan Indikator Diagnostik* (III). DPP PPNI.
- SIKI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan* (I). DPP PPNI.
- Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.362>
- WHO. (2017). Schizophrenia. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>